

# MENGURAI BENANG KUSUT TERORISME (MEMAHAMI PENYEBAB, KARAKTER, DAN SOLUSI)

OLEH BIYANTO<sup>1</sup>

## ABSTRACT

This article studies movement of terorism with stressing on causal factors, special characteristics, and its solutions. Currently terorism is a topic of the day, especially at Indonesia and Muslim world. Terorism transformed as a social religious phenomenon and it was very difficult to be eradicated. Although an important figures of terorism got caught and in fact be killed by apparatus of police, terorism still shown development. Its question, why was terorism as a difficult problem to be eradicated? Eradicating terorism must with a good method, namely against its ideology. It is important because terorism developed as a ideology. Furthermore we must understand the ideology of terorism well. As a ideology, terorism had similar with fundamentalism movements. Each fundamentalist movements had three characteristics; pervasiveness, polycentrism, and percistence. They usually used jihad as a strategy to achieve purpose. Terorism as a manifestation of radical movement also used jihad with the meaning physical war. This comprehension must be corrected step by step with religious proselytizing and education. Both were very important to construct a moderat religionist.

**Keywords:** terorisme, penyebab, karakter, solusi

## Pendahuluan

Sebagai ideologi terorisme telah mendarah daging dalam hati sanubari para pengikutnya. Ini berarti yang perlu dilakukan terhadap gerakan terorisme adalah memerangi ideologinya. Namun demikian secara jujur harus dikemukakan bahwa memerangi ideologi gerakan itu pasti membutuhkan waktu. Sebab, seperti dikatakan Blumer, ideologi berkaitan dengan banyak aspek. Di dalam ideologi terdapat seperangkat kritik terhadap tatanan kehidupan yang ada yang ingin diubahnya. Ideologi juga berkaitan dengan doktrin untuk membenarkan tujuan yang ingin dicapai dan keyakinan yang teguh terhadap program yang akan dijalankan. Dengan kata lain, ideologi dapat melahirkan nilai, keyakinan, kritik, alasan, dan pembelaan.

---

<sup>1</sup>Biyanto adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel; menyelesaikan S3 di PPs IAIN Sunan Ampel.

Dalam gerakan praksis sosial keagamaan, ideologi dapat dijadikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan, serta mempertahankan inspirasi dan harapan.<sup>2</sup>

Karena terorisme telah menjadi ideologi maka diperlukan usaha yang strategis dan sistematis untuk mencari solusi. Usaha mengurai problem terorisme harus dimulai dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan terorisme tumbuh dan berkembang serta karakter gerakannya. Hal ini jelas bukan pekerjaan mudah karena terorisme telah menjadi fenomena sosial keagamaan yang tidak hanya dialami umat Islam. Dalam keyakinan dan agama non-Islam pun sangat potensial muncul gerakan terorisme sepanjang ada peluang yang dapat memicunya. Karena itu, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mengurai benang kusut terorisme sehingga pada saatnya kita dapat terbebas dari ketakutan yang disebarkan para penganut ideologi terorisme.

Dalam sudut pandang al-Qur'an, usaha yang sungguh-sungguh untuk melakukan tugas mulia itu disebut dengan jihad. Kata jihad sesungguhnya memiliki akar kata yang sama dengan ijtihad, yakni *jahd*.<sup>3</sup> Hanya saja, istilah ijtihad berasal dari Hadith, sedang jihad bersumber dari al-Qur'an. Substansi kata ijtihad dan jihad adalah bersungguh-sungguh (*total endeavor*) dengan mengerahkan seluruh tenaga, daya, dana, dan pikiran sehingga terwujud nilai-nilai yang diridloi oleh Allah.<sup>4</sup> Karena itu tidak mengherankan jika kata ijtihad dan jihad seringkali digunakan secara silih berganti. Terma jihad secara khusus digunakan oleh penganut terorisme sebagai doktrin perjuangan bersenjata dengan mempertaruhkan nyawa. Ini jelas pemaknaan yang bersifat parsial karena dalam banyak referensi dapat ditemukan bahwa kata jihad tidak harus dimaknai perjuangan fisik. Sebagai contoh dapat dikemukakan pendapat Buya Sutan Mansur, ulama Sumatera Barat yang pernah menahkodai Muhammadiyah era 1952-1957. Sutan Mansur memaknai jihad dengan arti "bekerja sepenuh hati."<sup>5</sup> Yang menarik, di sini beliau tidak menggunakan kata berjuang, melainkan bekerja.

Terma "jihad" disebut dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali. Kata jihad menunjuk pada pengertian cara untuk mencapai tujuan dan merupakan

---

<sup>2</sup>Herbert Blumer, "Social Movement," dalam *Principles of Sociology*, ed. Alfred McClung Lee (New York: Barnes & Noble, 1966), 210-211.

<sup>3</sup>Al-Qur'an, *al-An'am* (6): 109 yang berarti; "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan (*jahd*), bahwa jika datang pada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya."

<sup>4</sup>Al-Qur'an, *al-Taubah* (9): 41.

<sup>5</sup>Dikutip dari M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 522.

puncak segala aktivitas yang diridhoi Allah.<sup>6</sup> Jihad juga harus dilakukan dengan tidak boleh mengenal putus asa, tanpa pamrih, dan hanya ditujukan karena Allah. Dengan pengertian ini maka topik berjihad melawan terorisme juga harus dilakukan dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran bahwa jalan yang akan dilalui sangat panjang, berliku, dan membutuhkan waktu yang lama. Usaha mengurai problem terorisme ini harus dilakukan demi masa depan Islam yang moderat sehingga kompatibel dengan segala waktu dan tempat.

### Penyebab dan Karakter Terorisme

Perlu ditegaskan bahwa terorisme tidak berkaitan dengan budaya, ideologi, keyakinan, dan agama tertentu. Karena itu menjadi tidak tepat jika dikatakan bahwa terorisme merupakan fenomena yang khas dalam tradisi Islam. Apalagi dalam tradisi Islam juga ditemukan begitu banyak aliran dan paham keagamaan. Setiap aliran pun memiliki cara dalam memilih strategi perjuangan, baik yang radikal, reaksioner, maupun moderat. Karakter gerakan sosial keagamaan non-Islam juga tidak bersifat monolitik, melainkan multi wajah (*multi faces*). Ini berarti gerakan radikal sebagai strategi perjuangan terorisme dapat menjadi fenomena sosial yang bersifat lintas budaya dan agama. Karena itu tidak mengherankan jika ditemukan banyak kesamaan yang menyebabkan munculnya gerakan terorisme dalam ragam budaya dan agama.

Beberapa penjelasan yang dapat mengurai faktor yang melatarbelakangi munculnya terorisme dapat dikelompokkan menjadi tiga perspektif. *Pertama*, latar belakang terorisme dapat dijelaskan melalui teori-teori struktural. Inti dari penjelasan ini mengaitkan latar belakang terjadinya terorisme dengan sebab-sebab yang bersifat eksternal seperti konteks lingkungan, politik, sosial, budaya, dan struktur ekonomi masyarakat. Penjelasan *kedua* bersumber dari teori psikologi yang secara spesifik mempertanyakan motivasi individu atau kelompok sehingga begitu mudah tertarik untuk bergabung dengan organisasi teroris. Bahkan dengan motivasi yang begitu tinggi mereka rela mengorbankan jiwa dengan menyediakan diri menjadi “pengantin” untuk melakukan bom bunuh diri. Penjelasan *ketiga* diperoleh dari teori pilihan rasional (*rational choice*) yang menjelaskan partisipasi seseorang dalam organisasi teroris dan pilihan menempuh jalan terorisme melalui kalkulasi untung dan rugi (*cost and benefit*).

Penjelasan teori struktural juga mengelompokkan latar belakang munculnya terorisme menjadi dua macam. *Pertama*, faktor-faktor yang bersifat prakondisi (*precondition factors*) berupa penyebab tidak langsung

---

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 505.

terorisme. Faktor ini merupakan akumulasi kekecewaan kelompok teroris sebagai akibat dari modernisasi dengan segala implikasinya. Kelompok yang berideologi fundamentalis pada umumnya bermaksud merespon tantangan yang ditimbulkan modernisasi dan bertujuan menawarkan ideologi Islam. Mereka berkeinginan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif yang menggantikan ideologi modern-sekular. Tetapi karena ideologinya banyak yang sekaligus menjadi aktivis sosial dan politik maka tipologi gerakan fundamentalis lebih mencerminkan karakter radikal.<sup>7</sup> Dalam konteks inilah terorisme banyak dikaitkan dengan gerakan-gerakan keagamaan fundamentalis yang bersifat radikal dan reaksioner.

Faktor lain yang dapat dikelompokkan sebagai bersifat prakondisi bagi munculnya terorisme adalah kegagalan pemerintah, termasuk kegagalan elit Muslim, dalam mewujudkan pembangunan negara (*nation building*), pengembangan sosial ekonomi (*socio economic development*), dan kekuatan militer (*military power*). Faktor kekecewaan terutama yang berkaitan dengan belum terealisasinya cita-cita politik Islam ini begitu mewarnai sikap politik pelaku terorisme. Hal ini dapat dipahami karena gerakan-gerakan keagamaan yang bercorak radikal dan reaksioner memiliki agenda yang jelas di bidang politik. Watak politik gerakan fundamentalis dapat diamati melalui perjuangan tokoh-tokohnya dalam konteks politik dan kekuasaan, misalnya keinginan mendirikan negara Islam, formalisasi syari'ah, serta memahami agama dan politik sebagai satu kesatuan. Oliver Roy menyebut paham ini sebagai *Islamic political imagination* (imaginasi politik Islam).<sup>8</sup>

Oliver Roy kemudian mencontohkan beberapa organisasi yang berpaham tersebut seperti Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan Jama'at-i Islami di Indo-Pakistan. Melalui tokoh-tokohnya seperti Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi (1903-1983), dua organisasi tersebut mencoba mendefinisikan Islam sebagai sistem politik (ideologi) berhadapan dengan ideologi-ideologi besar abad XX. Contoh lain yang juga layak disebut adalah Hizb al-Tahrir al-Islami yang didirikan Taqi al-Din al-Nabhani (wafat, 1977) di Jerussalem pada 1953. Gerakan ini secara eksplisit mendeklarasikan diri sebagai partai politik dengan menjadikan Islam sebagai ideologinya. Gerakan ini tergolong radikal dan reaksioner karena menjadikan jihad sebagai strategi perjuangan untuk mencapai tujuan. Menurut gerakan ini, semua negara di dunia belum menerapkan syari'at Islam. Karena itu dapat dimasukkan dalam kategori *dar al-kufr*, meskipun penduduknya Muslim.

---

<sup>7</sup>Anwar-ul-Haq Ahady, "The Decline of Islamic Fundamentalism," *Journal of Asian and African Studies*, XXVII, 3-4 (1992), 231.

<sup>8</sup>Oliver Roy, *The Failure of Political Islam*, trans. Carol Volk (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1994), 12 dan 75.

Gerakan ini pun menawarkan kekhilafahan sebagai solusi terhadap berbagai persoalan umat.<sup>9</sup>

Tetapi, realitas menunjukkan bahwa idealita politik Islam tersebut tidak pernah berhasil diwujudkan. Islam politik mengalami kegagalan sehingga tidak berhasil mengubah kondisi politik di Timur Tengah dan negara-negara di kawasan lain. Jika perjuangan kelompok Islam politik tidak berhasil meraih kekuasaan, sebaliknya rezim lama masih terus berkuasa. Kondisi ini diperparah dengan keterlibatan kepentingan Barat, utamanya Amerika Serikat, di sejumlah negara Islam dan negara berpenduduk mayoritas Muslim. Perjuangan Islam politik juga belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah keadaan umat. Misalnya, kelompok fundamentalis di Aljazair, Sudan, dan Turki, hanya menghasilkan perubahan dalam skala kecil di bidang politik, hukum, dan ekonomi. Bahkan di banyak negara justru telah terjadi krisis, terutama dialami negara Islam dan negara dengan jumlah penduduk mayoritas Muslim. Krisis tersebut bersifat multidimensi karena mencakup seluruh bidang; sosial, ekonomi, politik, budaya, psikologi, dan agama. Kondisi inilah yang turut mendorong munculnya spirit perjuangan politik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok berideologi radikal dan reaksioner.

*Kedua*, faktor-faktor yang bersifat pemercepat (*triggering factors*), yaitu faktor yang menjadi pemicu langsung gerakan terorisme. Faktor ini biasanya berkaitan dengan peristiwa yang dapat merangsang munculnya terorisme. Termasuk dalam faktor pemicu di sini adalah ketidakadilan sosial ekonomi, tiadanya penegakan hukum (*law enforcement*), tersumbatnya partisipasi politik sehingga masyarakat mengalami tuna kuasa (*powerlessness*), dan tersedianya persenjataan. Di samping itu, juga terdapat faktor sosial, budaya, dan sejarah, yang secara simultan dapat membentuk karakter individu atau kelompok menjadi sangat fanatik, militan, reaksioner, dan radikal.

Sementara itu, teori-teori psikologi menjelaskan aspek kejiwaan dari individu atau kelompok pelaku terorisme, mulai dari proses rekrutmen, pengenalan, kepribadian, serta penanaman ideologi, keyakinan, dan motivasi anggotanya. Melalui penjelasan psikologis ini dapat diketahui latar belakang sosial pelaku terorisme. Misalnya, faktor teralienasinya individu atau kelompok tertentu secara sosial serta adanya motivasi politik dan agama. Bahkan berdasar analisis psikologi dapat ditemukan fakta bahwa individu atau kelompok yang direkrut menjadi anggota gerakan terorisme adalah orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Mereka adalah orang yang

---

<sup>9</sup>Nazih Ayubi, *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World* (London and New York: Routledge, 1991), 96-97.

bermental sakit (*mental illness*) sehingga berani melakukan perbuatan yang penuh resiko seperti bom bunuh diri (*suicide*). Dalam perspektif ini, kelompok terorisme dapat dikategorikan sebagai tipe orang yang berani mati tetapi takut menjalani kehidupan.

Sedangkan teori pilihan rasional menjelaskan bahwa perbuatan teror dilakukan dengan pertimbangan untung dan rugi. Melalui teori pilihan rasional dapat diperoleh penjelasan mengenai adanya faktor *cost and benefit* yang menjadi pertimbangan para pelaku teror. Misalnya, ditemukan fakta bahwa banyak pelaku bom bunuh diri adalah orang yang secara sosial ekonomi kurang mampu. Mereka juga dapat dianggap sebagai orang yang secara sosial termarginalkan. Dengan fakta ini berarti ada alasan yang bersifat ekonomis dibalik keberanian mereka melakukan bom bunuh diri. Sementara ada juga individu yang melakukan gerakan terorisme dengan pertimbangan spiritual-keagamaan. Misalnya, mereka yang melakukan bom bunuh diri berharap dapat mati syahid dan kemudian masuk surga. Spirit keagamaan ini terbangun berdasarkan pemahaman mereka yang bersifat parsial terhadap ajaran Islam mengenai jihad.<sup>10</sup>

Mengenai karakter gerakan terorisme sebagai salah satu manifestasi ideologi kelompok keagamaan yang bercorak radikal dan reaksioner dapat dijelaskan dengan merujuk pada pendapat Dekmejian. Menurut Dekmejian, terdapat tiga karakter gerakan yang bercorak radikal dan reaksioner, yakni; bersifat merata (*pervasiveness*), memiliki banyak pusat (*polycentrism*), dan bergerak terus-menerus (*persistence*).<sup>11</sup> Karakter pertama menunjukkan bahwa gerakan kelompok keagamaan yang radikal dan reaksioner bersifat merata di hampir seluruh dunia. Gerakan ini umumnya menonjolkan aspek-aspek simbolik dari ajaran agama. Dalam banyak kasus, gerakan keagamaan yang bercorak radikal dan reaksioner ini bersifat lintas batas (*trans-nasional*). Artinya, gerakan ini terjadi di negara-negara yang berpenduduk mayoritas Muslim dan negara-negara minoritas Muslim. Fenomena ini jelas

---

<sup>10</sup>Di antara ayat al-Qur'an yang dijadikan sandaran berjihad dalam pengertian perang suci adalah firman Allah yang berarti; "Tuhan memberi izin kepada mereka yang diperangi untuk berperang (*qital*), karena mereka ditindas dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka itu, yakni orang-orang yang diusir dari kampung halamannya (Makkah), dengan tidak sah, hanya karena mereka mengatakan; "Tuhan kami adalah Allah." Lihat, al-Qur'an, *al-Hajj* (22): 39-40. Periksa juga al-Qur'an, *al-Furqan* (25): 51-52; *al-Ankabut* (29): 7; *al-Hajj* (22): 78; *al-Anfal* (8): 72.

<sup>11</sup>R. Hrair Dekmejian, "The Anatomy of Islamic Revival: Legitimacy Crisis Ethnic, Conflict, and The Search of Islamic Alternatives." *The Middle East Journal*, 34, 1, (1980), 1-3.

menunjukkan betapa gerakan keagamaan yang bercorak radikal dan reaksioner memiliki semangat dan daya juang yang luar biasa.

Karakter kedua adalah *polycentrism* yang ditunjukkan melalui banyaknya organisasi yang bercorak radikal dan reaksioner. Aktivitas organisasi-organisasi berkarakter radikal dan reaksioner ini tidak diorganisasikan dari satu pusat. Yang unik, setiap organisasi tersebut tidak saling mengenal dan tidak ada hubungan organisatoris. Meski setiap organisasi memiliki program, strategi, dan taktik yang berbeda, namun sesungguhnya ada beberapa kesamaan dalam agenda yang diwacanakan. Salah satunya adalah tema tentang negara Islam yang dipahami sebagai negara ideologis yang domainnya mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dengan menempatkan Islam sebagai ideologi dalam membangun negara maka diharapkan dapat menjadi dasar dalam membuat kebijakan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Karakter *polycentrism* ini dapat diamati melalui banyaknya organisasi keagamaan yang dapat dikategorikan berideologi fundamentalis dan radikal. Dalam kasus di Indonesia, jika meminjam kategori Oliver Roy dan Ayubi, maka dapat ditemukan beberapa organisasi fundamentalis baik yang bercorak tradisional maupun modern. Organisasi berideologi fundamentalis tradisional umumnya berpandangan literal dan skriptural dalam memahami sumber ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah Persatuan Islam (Persis), organisasi yang didirikan pada 12 September 1923. Organisasi ini lebih menitikberatkan pada pembentukan paham keagamaan di Indonesia.<sup>12</sup> Salah satu ideolog paham keagamaan Persis yang sangat terkenal adalah Hassan Bandung (1887-1958). Beliau pun digolongkan sebagai pemikir Islam radikal.<sup>13</sup> Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui beberapa fatwa keagamaan yang dikeluarkan juga dapat dikelompokkan dalam organisasi fundamentalis tradisional.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca, New York: Modern Indonesia Project South East Asia Program, 1970), 11.

<sup>13</sup>Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22-23.

<sup>14</sup>Di antara fatwa keagamaan MUI yang menunjukkan karakter literal dan skriptural adalah fatwa tentang do'a bersama, perkawinan beda agama, kewarisan beda agama, pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama, wanita menjadi iman shalat, dan aliran Ahmadiyah. Bahkan untuk fatwa sesat terhadap pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama, serta aliran Ahmadiyah telah mengundang kontroversi. Selanjutnya, periksa himpunan fatwa MUI hasil Musyawarah Nasional pada 26-29 Juli 2005. Lihat juga, Budhi Handriyanto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia: Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama* (Jakarta: Hujjah Press, 2007), xli-xlii.

Sementara contoh organisasi berideologi fundamentalis modern ditampilkan oleh partai-partai Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), dan Partai Persatuan Pembangunan, yang terus mewacanakan Islam sebagai ideologi politik. Di luar partai politik dapat juga dicontohkan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Islamiyah. Meski bukan partai politik, namun tiga organisasi ini memiliki cita-cita politik yang agak sama, seperti sistem khilafah, menolak demokrasi, dan berjuang untuk melawan dominasi Barat. Beberapa kelompok ini merepresentasikan mazhab Islam politik (*political Islam*), meski dalam perjuangannya belum pernah berhasil mengubah *landscape* politik Indonesia.

Wujud lain dari organisasi fundamentalis modernis yang turut menghiasi wajah Islam Indonesia adalah Front Pembela Islam (FPI) dan Lasykar Jihad. Dua organisasi ini memiliki karakter radikal dalam memperjuangkan keyakinannya. Berbeda dengan beberapa organisasi fundamentalis lainnya yang memiliki orientasi politik tertentu, FPI dan Lasykar Jihad lebih mengedepankan pentingnya penerapan syariah pada level kehidupan keluarga dan masyarakat. Jadi, tidak ada strategi perjuangan yang menunjukkan keinginan keduanya untuk mewujudkan formalisasi syariah pada level negara. Yang ingin dilakukan hanya mewujudkan islamisasi masyarakat dengan berusaha menjaga moralitas umat agar menjalankan ajaran Islam. Yang patut dicatat, pendekatan yang digunakan FPI dan Lasykar Jihad sangat berbeda dengan organisasi yang lain karena cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.

Karakter ketiga yang juga penting dicermati adalah *persistence*, yang berarti bahwa gerakan-gerakan fundamentalis dilakukan secara terus-menerus, militan, pantang menyerah, dan berani mengambil resiko apa pun asalkan tujuan tercapai. Karakter ini juga mengharuskan para tokoh setiap gerakan fundamentalis, terutama yang berhaluan radikal dan reaksioner, untuk selalu merekrut kader yang siap diajak berjuang. Dengan mengamati karakter ketiga ini dapat dipahami mengapa gerakan teroris sangat militan sehingga sulit dilumpuhkan. Keberhasilan aparat kepolisian Republik Indonesia menangkap dan bahkan menembak mati sebagian pelaku terorisme tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa terorisme telah tamat. Ini karena terorisme sejujurnya telah menjadi ideologi yang terus tumbuh dan berkembang. Sesuai dengan karakter ketiga ini maka tokoh-tokoh terorisme jelas berkepentingan merekrut kader-kader baru yang akan melanjutkan perjuangan. Sasaran utamanya adalah anak-anak muda yang masih dalam kondisi labil dan sedang mencari jati diri. Melalui mereka inilah ideologi terorisme terus disemai hingga mengakar kuat dalam diri para pengikutnya.

### Akar Ideologi Terorisme

Bagi sebagian sarjana Muslim, fundamentalisme merupakan istilah yang tidak mengesankan (*unfortunate*) dan bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman (*misleading*). Dalam beberapa literatur kita dapat menemukan padanan dari istilah fundamentalisme. Misalnya, *al-ba'th al-Islami (Islamic renaissance)*, *al-sahwa al-Islamiyyah (Islamic awakening)*, *ihya' al-din (religious revival)*, dan *al-usuliyyah al-Islamiyyah (Islamic fundamentalism)*.<sup>15</sup> Secara lebih spesifik terminologi fundamentalisme Islam (*al-usuliyyah al-Islamiyyah*) berkonotasi pada gerakan-gerakan keislaman yang menekankan pada usaha untuk memformulasikan ajaran keimanan secara fundamental, fondasi masyarakat Islam dan politik, serta dasar-dasar legitimasi kekuasaan.

Perkembangan fenomena fundamentalisme Islam kemudian lebih mencerminkan dimensi politik dari gerakan-gerakan keislaman. Hal ini salah satunya dikarenakan adanya pergeseran tokoh-tokoh organisasinya dari ahli agama (teolog) ke pemikir sosial dan aktivis politik. Perkembangan ini terutama dapat diamati dalam tradisi fundamentalisme Sunni.<sup>16</sup> Dalam perspektif Barat, fundamentalisme Islam akhirnya memiliki konotasi baru yang berarti radikalisme. Media massa Barat juga seringkali menggunakan label fundamentalisme kepada hampir semua gerakan keagamaan yang cenderung menggunakan kekerasan di dalam mencapai tujuan. Sebutan fundamentalisme lazim diberikan kepada kelompok-kelompok politik Palestina, Aljazair, Iran, Mesir, Afghanistan, dan bahkan Indonesia.

Perdebatan labelisasi fundamentalisme di kalangan pemikir Muslim dapat dipahami karena dilihat dari konteks munculnya istilah tersebut memang sangat historis-spesifik, yaitu lahir dari gerakan-gerakan keagamaan Kristen Protestan di Amerika Serikat pada awal abad XX. Menurut William Shepard, fundamentalisme bertujuan untuk melawan arus pemikiran keagamaan sebagaimana yang dikembangkan oleh kaum modernis dan liberalis yang bersikap sangat kritis terhadap Bibel.<sup>17</sup> Fundamentalisme juga mereaksi penjelasan ilmiah mengenai teori evolusi kejadian manusia sebagaimana diperkenalkan oleh ahli biologi Inggris, Charles Darwin (1809-1882). Menurut kaum fundamentalis, jika penjelasan ilmiah Darwinian ini diterima maka akan ada banyak ketidaksesuaian

---

<sup>15</sup>R. Hrair Dekmajian, "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences," dalam *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity and Unity*, ed. Shireen T. Hunter (Bloomington: Indiana University Press, 1988), 4-5.

<sup>16</sup>Abdel Salam Sidahmed dan Anoushiravan Ehteshami (eds), *Islamic Fundamentalism* (Boulder, Colorado: Westview Press Inc., 1996), 3.

<sup>17</sup>William Shepard, "Fundamentalism Christian and Islamic," *Religion*, 17, (1987), 355-356.

informasi dalam Bibel dengan ilmu pengetahuan. Hal ini jelas akan berakibat fatal karena berkaitan dengan kitab suci dalam agama.

Karena itulah fundamentalisme Kristen mendoktrinkan paham supernaturalisme konservatif, yang melahirkan lima doktrin fundamental. Kelima doktrin tersebut meliputi; (1) kebenaran mutlak dan tiadanya kesalahan pada Kitab Suci Injil (*Holy Bibel*), (2) kelahiran Yesus dari Maria yang suci (perawan), (3) penebusan dosa umat manusia oleh Yesus, (4) kebangkitan kembali Yesus secara jasmaniah yang turun ke bumi, dan (5) ketuhanan Yesus Kristus.<sup>18</sup> Mencermati sejarah munculnya kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa fundamentalisme merupakan paham dalam pemikiran keagamaan Kristen yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku (*rigid*) dan literalis (*harfiyah*). Ini jelas berbeda dengan kecenderungan penafsiran kaum modernis-liberalis yang cenderung elastis dan fleksibel untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu.

Konteks munculnya istilah fundamentalisme yang khas Kristen telah menyebabkan kontroversi mengenai penggunaan istilah tersebut bagi ideologi gerakan keagamaan dalam Islam. William Shepard dan Charles J. Adam, termasuk ilmuwan Barat yang menolak pemakaian istilah fundamentalisme dalam konteks Islam. Menurut Shepard, penggunaan istilah fundamentalisme seringkali mengalami persoalan disebabkan karena: (1) digunakan tanpa makna yang jelas, (2) sebenarnya cocok kasus tertentu tetapi kemudian digunakan untuk fenomena yang berbeda dan meluas, serta (3) adanya *value judgement* terhadap istilah fundamentalisme. Selanjutnya, dikatakan bahwa salah satu ciri fundamentalisme Kristen adalah percaya pada kemutlakan kebenaran Alkitab. Sementara di lingkungan Islam, baik yang fundamentalis maupun non-fundamentalis, semua gerakan keagamaan jelas meyakini kebenaran kitab suci al-Qur'an.<sup>19</sup>

Menurut Yusril Ihza Mahendra (lahir, 1957), ketidaksetujuan kelompok-kelompok di lingkungan Islam terhadap penggunaan istilah fundamentalisme dapat diamati dari keengganan mereka menggunakan terminologi tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika kelompok-kelompok di Timur Tengah lebih suka menggunakan istilah *al-usuliyah al-Islamiyyah* (asas-asas Islam), *al-ba'th al-Islami* (kebangkitan Islam) dan *al-harakah al-Islamiyyah* (gerakan Islam). Sementara kelompok yang tidak

---

<sup>18</sup>Marsden, *Fundamentalism and American Culture* (Oxford: Oxford University Press, 1982), 117.

<sup>19</sup>Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 71-73.

menyukai mereka disebut dengan istilah *muta'assibin* (kelompok fanatik) atau *mutatarrifin* (kelompok radikal/ekstremis).<sup>20</sup>

Sementara di kalangan intelektual Muslim modernis, seperti Fazlurrahman (1919-1988), fundamentalisme dipandang secara sinis. Kelompok fundamentalisme dianggap sebagai orang-orang yang dangkal dan superfisial, anti intelektual dan pemikirannya tidak bersumber pada al-Qur'an dan budaya intelektual tradisional Islam. Mereka sesungguhnya tidak memiliki keluasan dan kedalaman intelektual yang serius. Pegangan dan kebanggaan mereka hanya slogan bahwa Islam sesungguhnya "sangat sederhana" dan "tidak berliku-liku" tanpa mengetahui makna ungkapan tersebut.<sup>21</sup> Pada bagian lain, Fazlurrahman juga mengkritik kaum fundamentalis karena dianggap lebih terikat pada penafsiran-penafsiran masa lalu ketimbang menghadapi tantangan perubahan.<sup>22</sup> Bahkan Nurcholish Madjid (1939-2005) menyamakan fundamentalisme dengan kultus (*cult*) dengan mengambil contoh berbagai gerakan kultisme seperti *Unification Church* yang didirikan oleh Sung Myung Moon. Contoh lain adalah kelompok *cult* David Koresh yang telah melakukan bunuh diri massal sebagai ekstrimis fundamentalis Protestan.<sup>23</sup> Di Indonesia, juga terjadi serangkaian aksi teror dengan menggunakan bom bunuh diri sebagai strategi dalam menghadapi dominasi dan ketidakadilan Barat.

Dengan tetap menempatkan sejarah kemunculan istilah fundamentalisme yang memang berasal dari perdebatan teologi Kristen, sebenarnya jika fundamentalisme harus dipahami sebagai paham yang berkaitan dengan ajaran-ajaran dasar Islam bahwa al-Qur'an adalah suci dan terbebas dari kekeliruan, maka semua aliran dalam Islam jelas bersifat fundamentalis. Di antara aliran keagamaan dalam Islam juga tidak memiliki perbedaan yang tajam dalam memahami rukun iman. Al-Qur'an dan Hadith juga menyebut hari kiamat dengan kehidupan akhirat sebagai bagian dari permasalahan ghaib yang harus diimani, meski terdapat beberapa usaha untuk menjelaskan secara ilmiah. Ajaran Islam juga tidak memperdebatkan

---

<sup>20</sup>Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme: Faktor dan Masa Depan," dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, ed. M. Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1996), 98.

<sup>21</sup>Fazlurrahman. *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation* (Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1979), 74.

<sup>22</sup>Fazlurrahman, "Islam dan Modernitas," dalam Charles Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum, et.al (Jakarta: Paramadina, 2001), 528.

<sup>23</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 585.

apakah Nabi Muhammad akan hidup kembali dan dibangkitkan secara jasmani ke bumi. Nabi Muhammad bahkan disebut sebagai manusia biasa, hanya saja kepadanya diberikan wahyu dari Allah.<sup>24</sup> Berkaitan dengan ajaran tentang dosa asal, Islam jelas menyatakan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan suci. Sementara berkaitan dengan sikap menghadapi perkembangan metode ilmiah, Islam sangat mendorong dikembangkannya tradisi pemikiran rasional dan metode ilmiah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa memang terdapat perbedaan konteks dan aplikasi konsep fundamentalisme dalam Kristen dan Islam. Meskipun demikian, harus juga diakui bahwa masalah fundamentalisme dalam Islam telah menjadi konsep yang mapan dan diterima masyarakat luas, terutama untuk memotret fenomena orientasi ideologis gerakan-gerakan keagamaan dalam lingkungan Islam. Bahkan dalam perkembangannya, fundamentalisme telah menjadi ideologi bagi banyak gerakan yang menempuh cara radikal dan reaksioner dalam menegakkan ajaran Islam. Sifat radikal dan reaksioner inilah yang senantiasa menjadi strategi kelompok teroris dalam menyebarkan keyakinan dan paham keagamaannya.

Untuk melihat lebih jelas keterkaitan ideologi kaum fundamentalis dengan teroris, kiranya pandangan Dekmejian dapat dijadikan rujukan. Dekmejian menyatakan bahwa meski ideologi fundamentalisme mewujud dalam banyak organisasi, tetapi mereka sesungguhnya memiliki kesamaan doktrin.<sup>25</sup> Beberapa kesamaan yang dikemukakan Dekmejian meliputi; *pertama*, ajaran mengenai konsep Islam sebagai *din wa dawlah*. Ajaran ini menekankan Islam sebagai totalitas sistem, bersifat kompatibel, dan dapat dilaksanakan di segala zaman dan tempat. Bagi kelompok fundamentalis, pemisahan agama dan negara adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan (*inconceivable*). *Kedua*, kembali kepada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. *Ketiga*, puritanisme dan keadilan sosial (*puritanism and social justice*). *Keempat*, kedaulatan hanya ada pada Allah dan kekuasaan tunduk pada syari'ah (*Allah's sovereignty and rule under shari'ah*). *Kelima*, jihad sebagai sarana perjuangan untuk mencapai tujuan. Tampaknya, lima doktrin tersebut dapat dijumpai dalam banyak organisasi fundamentalis, termasuk gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat radikal dan reaksioner.

### **Jihad Melawan Terorisme**

Teror bom yang sering terjadi di beberapa daerah di tanah air membuktikan kebenaran tesis yang menyatakan bahwa sebagai ideologi,

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, *al-Kahfi* (18): 110.

<sup>25</sup> R. Hrair Dekmejian, *Islamic Revival*, 10-11.

terorisme terasa sangat sulit dilumpuhkan. Terorisme juga tidak dapat dikatakan fenomena yang khas terjadi di kalangan umat Islam. Pemeluk agama non-Islam juga berpotensi menjadi pribadi atau kelompok yang radikal dan reaksioner. Sebagaimana telah dicontohkan bahwa beberapa sekte dalam agama Kristen juga telah bermunculan kelompok berhaluan radikal. Dalam konteks inilah seluruh komponen bangsa harus bersepakat menjadikan terorisme sebagai musuh bersama. Berkaitan dengan adanya keinginan berjihad melawan terorisme maka yang perlu dilakukan adalah agar jangan sampai kita memberikan kesempatan (*window of opportunity*) terhadap munculnya tindakan radikal dan anarkis. Keinginan ini akan tercapai jika kita mampu meminimalkan faktor-faktor yang menjadi pemicunya. Termasuk dalam kategori faktor pemicu dalam hal ini adalah ketidakadilan sosial, ekonomi, hukum, dan politik.

Di samping itu, faktor kepentingan dari kelompok elit politik yang diduga berada di belakang gerakan radikal dan reaksioner juga harus diperhatikan. Faktor ini penting dikemukakan sebab diduga kuat ada banyak kekuatan elit politik yang memiliki jaringan dengan individu dan kelompok radikal, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu buktinya adalah tersedianya persenjataan yang selama ini digunakan pelaku gerakan terorisme. Pertanyaan awam yang selalu muncul adalah dari mana kelompok teroris selama ini memperoleh pasokan persenjataan. Sumber dana yang digunakan kelompok teroris juga layak diselidiki, terutama yang berkaitan dengan jaringan terorisme internasional. Beberapa persoalan ini harus dijawab agar kita dapat menyelesaikan persoalan terorisme secara komprehensif. Tetapi, sebagai langkah awal kiranya semangat berjihad terhadap terorisme seharusnya juga diikuti dengan menghilangkan kepentingan para elit politik. Keterlibatan elit politik dalam gerakan-gerakan radikal akan mengakibatkan usaha pemberantasannya menjadi sangat lamban.

Usaha jangka panjang memberantas terorisme juga dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah. Dalam hal ini, Muhammadiyah dan NU, sebagai bagian terpenting dari *civil society* dapat terlibat aktif dalam gerakan ini. Dua organisasi ini dapat memainkan peran melalui pendidikan dan dakwah sehingga ajaran Islam dipahami umat bersifat toleran, inklusif, ramah, moderat, dan optimistik dalam menatap masa depan. Lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam kegiatan pemberantasan terorisme karena melalui institusi ini kita dapat merekayasa kurikulum. Harapan yang diinginkan adalah agar materi yang diajarkan dalam sistem pendidikan sesuai dengan semangat ajaran Islam yang mementingkan prinsip keselamatan dan kedamaian (*salamah*). Sementara pemanfaatan media dakwah Islamiyah dapat dilakukan melalui para mubaligh. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mubaligh sesungguhnya

memiliki peranan yang sangat signifikan dalam memberantas terorisme. Yang perlu ditekankan dalam kaitan dengan dakwah Islamiyah ini adalah tantangan menyampaikan ajaran Islam yang berprinsip pada sabda Nabi Muhammad; “Mudahkanlah dan jangan kamu mempersulit, serta gembirakanlah dan jangan kamu membuat orang berlari.”<sup>26</sup> Dengan berprinsip pada ajaran ini maka Islam jelas akan dapat diwujudkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Melalui media pendidikan dan dakwah Islamiyah kita layak berharap dapat menyiapkan sumberdaya Muslim yang handal. Hal ini jelas akan sangat efektif untuk mencegah munculnya pribadi atau kelompok masyarakat yang radikal dan reaksioner. Generasi muda Muslim harus disadarkan bahwa konsep jihad memiliki banyak dimensi sehingga manifestasinya pun dapat diwujudkan dalam banyak hal.

Konsep jihad yang dipahami sebagai ijin bagi kaum muslimin untuk berperang memang ditemukan dalam al-Qur’an. Tetapi, al-Qur’an juga memberikan rambu-rambu mengenai peperangan yang diijinkan tersebut. Misalnya dikatakan bahwa peperangan itu dapat dilakukan pada orang-orang yang memusuhi, tetapi hal itu tidak boleh dilakukan secara melebihi batas karena Allah memang tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>27</sup> Yang juga harus diingat, bahwa al-Qur’an juga melarang pemaksaan keyakinan kepada orang lain.<sup>28</sup> Dalam sudut pandang Islam, kebebasan beragama ini bersifat sangat fundamental. Kebebasan merupakan sifat dasar yang diberikan Allah kepada setiap manusia sebagai fitrahnya. Bahkan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah juga tidak memiliki hak untuk memaksakan agama dan keyakinan pada umatnya.

Perihal larangan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain dikarenakan nilai-nilai kebenaran yang dibawa al-Qur’an sudah demikian jelas sehingga tidak perlu lagi dipaksakan. Keyakinan mengenai kebenaran Islam harus ditegakkan berdasarkan argumentasi logis sehingga dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kepatuhan, tidak dengan melakukan intimidasi dan tekanan sosial lainnya.<sup>29</sup> Dalam konteks inilah generasi muda Muslim harus dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat terhindar dari rayuan tokoh-tokoh gerakan terorisme. Mereka harus disadarkan betapa komitmen nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam itu bersifat lintas batas, tidak peduli etnis, budaya, dan agama. Bahkan al-Qur’an melukiskan komitmen

---

<sup>26</sup>Sabda Nabi Muhammad; *yassiru wa la tu’assiru wa basysyiru wa la tunaffiru* (Hadith riwayat Bukhari dan Muslim dari Sahabat Anas).

<sup>27</sup>Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 190.

<sup>28</sup>Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 256.

<sup>29</sup>Penjelasan panjang lebar mengenai hal ini dapat diperiksa dalam Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Syari’ah wa al-Aqidah wa al-Manhaj*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’ashir, 1996), 21.

kemanusiaan tersebut dengan bahasa yang sangat menyentuh hati. Dikatakan dalam al-Qur'an; "Barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu membunuh orang lain atau membuat kerusakan di muka bumi maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."<sup>30</sup> Pandangan al-Qur'an ini jelas menunjukkan betapa komitmen Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dengan demikian kekerasan yang dilakukan terhadap sesama makhluk Allah atas nama apa pun harus dikutuk.

Pandangan Buya Sutan Mansur, kiranya dapat dijadikan rujukan mengenai pentingnya menggeser makna jihad dari perang menuju membangun bangsa dan umat Islam dengan menggunakan ilmu. Pemaknaan ini memang membutuhkan waktu karena dalam sejarah Indonesia, kata jihad pernah digunakan dalam kaitan dengan berbagai kerusuhan sosial era 1970-an. Pada saat itu ada satu kelompok yang dikenal dengan gerakan "Komando Jihad". Tidak diketahui dengan pasti, siapa yang menggunakan istilah tersebut; Apakah digunakan kelompok yang bersangkutan atau penamaan itu berasal dari kelompok politik dan militer yang sedang berkuasa.<sup>31</sup> Jauh sebelumnya, kata jihad juga digunakan oleh Bung Tomo untuk membangkitkan semangat dalam perang suci melawan kolonial Belanda di Surabaya. Dengan pekik "Allahu Akbar" berbagai kelompok seperti Hisbullah dan Barisan Sabilillah di pesantren-pesantren dapat digerakkan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Buya Sutan Mansur, untuk mewujudkan jihad yang sesungguhnya dibutuhkan tiga syarat, yaitu; semangat, ilmu, dan harta benda.<sup>32</sup> Jika pendapat ini dikaitkan dengan keinginan untuk berjihad melawan terorisme berarti dibutuhkan segala sumber daya dari seluruh komponen bangsa. Pengerahan sumber daya ini penting karena jaringan terorisme di Indonesia juga sudah demikian rapi serta memperoleh dukungan dana dan persenjataan yang cukup memadai. Bukan hanya itu, jaringan terorisme juga telah berhasil merekrut kalangan akademisi dari perguruan tinggi.

Fenomena Negara Islam Indonesia (NII), bentuk lain dari Islam politik yang menempuh strategi radikal, telah memberi pelajaran berharga pada kita bahwa aktivisnya terus bergcrak tanpa kenal lelah. Aktivis NII terus mencari anggota dengan cara melakukan pencucian otak (*brain washing*) pada calon korbannya. Yang menyedihkan, mereka telah

---

<sup>30</sup>Al-Qur'an, al-Maidah (5): 32).

<sup>31</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 507-508.

<sup>32</sup>Ibid, 523.

menggunakan agama untuk melakukan tipu daya. Atas nama berjihad untuk mendirikan negara Islam, aktivis NII pun menghalalkan segala cara. Sasarannya adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di berbagai kampus. Ini berarti untuk memberantas radikalisme dan terorisme membutuhkan ilmu dan strategi yang tepat. Tanpa ilmu dan strategi rasanya kita tidak akan pernah mampu menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari rayuan kader-kader gerakan terorisme.

### **Penutup**

Usaha memerangi terorisme dapat dilakukan jika perspektif yang digunakan bersifat komprehensif. Misalnya, dengan memberikan penjelasan yang holistik mengenai faktor yang melatarbelakangi terorisme. Penting juga diuraikan karakter gerakan terorisme. Penjelasan mengenai latar belakang dan karakter gerakan terorisme ini penting agar dapat dilakukan usaha yang bersifat preventif dan kuratif. Yang terpenting untuk selalu diingat adalah agar kita tidak memberikan peluang munculnya gerakan terorisme. Hal ini dapat dicapai jika ketidakadilan global yang seringkali melanda negara-negara berkembang, termasuk negara yang mayoritas berpenduduk umat Islam, dapat diminimalisir. Usaha yang sama juga perlu dilakukan di Indonesia dengan cara menciptakan tata pemerintahan yang bersih (*good governance*), jauh dari ketidakadilan sosial, politik, hukum, dan ekonomi. Agar usaha memerangi ideologi terorisme menjadi gerakan yang sistematis maka penting juga dilibatkan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, terutama yang memiliki program pendidikan dan dakwah Islamiyah.